

Keanekaragaman Spesies Araceae Di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau

Maulana Reza Irfandy^{1*}, Dharmono², Maulana Khalid Riefani³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Brigjen Hasan Basri, Banjarmasin, Indonesia
Email: irfanreza135@gmail.com^{1*}

Abstract: Kawasan mangrove desa sungai bakau merupakan kawasan yang didalamnya terdapat berbagai macam tumbuhan dari herba sampai pohon salahsatunya ialah familia araceae, dan keanekaragaman araceae dikawasan ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya, hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tentang keanekaragaman spesies Araceae yang ditemukan di kawasan mangrove Desa Sungai Bakau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keanekaragaman spesies Araceae di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik jelajah untuk pengambilan data pada kawasan mangrove Desa sungai bakau dan dikembangkan menjadi buku saku. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada 9 spesies Araceae ditemukan di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau, yaitu: *Calocasia esculenta*, *Xanthosoma sagittifolium*, *Dieffenbachia seguine*, *Colocasia esculenta* var. *ilustrilis*, *Alocasia macrorrhiza*, *Colocasia esculenta* var.*elena*, *Caladium bicolor* var.*florida*, *Syngonium auritum*, dan *Syngonium podophyllum*.

Keywords: Araceae, Buku saku, Keanekaragaman, Mangrove

PENDAHULUAN

Araceae merupakan salah satu familia anggota tumbuhan berbunga klasifikasi *Araceae* dimasukkan ke dalam ordo *Alismatales* dari kelas *Liliopsida* (Chase et al., 2016). Spesie *Araceae* banyak tersebar di indonesia, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian yang berkaitan dengan *araceae* beberapa diantaranya oleh Jintan et al. (2015) yang menemukan *Amorphophallus paeoniifolius* di ekosistem rawa, Pratama (2017) yang menemukan *Colocasia esculenta* di kawasan air terjun ironggolo, dan Rahman (2018) yang menemukan *Caladium bicolor*, *Alocasia polly*, *Anthurium crystallium*, *Aglaonema crispum*, *Zamifolia*, *Colocasia esculenta* *Monstera adansonii* Schott di kawasan mangrove Desa Baruga dua.

Memiliki keragaman yang tinggi dan tersebar diseluruh hutan di Indonesia, hal ini juga diperkuat oleh Rahman (2018) yang mengungkapkan bahwa terdapat 31 marga yang terdiri dari 410 jenis. Anggota *Araceae* merupakan jenis herba dan semak yang sebagian besar hidup disekitar perairan. *Araceae* dengan rhizoma, tuber atau kormus, kadang-kadang perdu memanjang dengan akar udara atau epifit, jarang akuatik terapung (Silalahi, 2015).

Spesies Araceae banyak digemari oleh masyarakat Indonesia khususnya pencinta tanaman hias, hingga spesies Araceae banyak diperjual belikan di Pasar tradisional sampai modern maupun pasar online (Market place).

Warna serta bentuk daun menjadi ciri khas Araceae yang menarik minat dari masyarakat, sehingga membuat harga dari spesies Araceae semakin mahal karena jumlah permintaan yang begitu banyak. Perlu adanya pelestarian dari masyarakat untuk Araceae bukan hanya untuk tanaman hias, juga untuk mempertahankan plasma nutfah dari Araceae tersebut agar bukan hanya persilangan dari gen atau spesies yang bertahan hidup tetapi juga bentuk asli dari spesies tersebut. Kerusakan habitat asli karena kebutuhan pasar juga harus dijaga maka dari itu perlu edukasi untuk masyarakat.

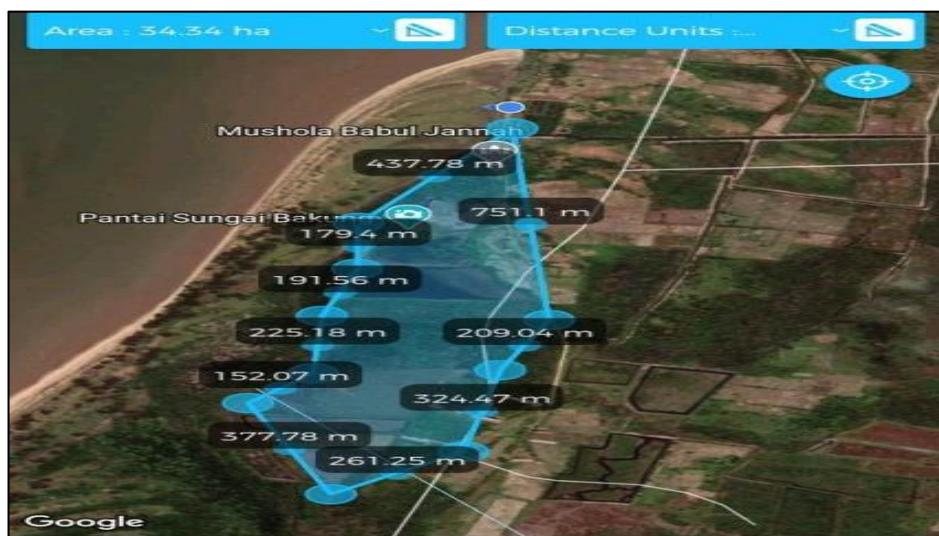
Penyebaran tumbuhan *araceae* dapat dilihat hampir di seluruh perairan kepulauan Indonesia. Di Kalimantan Selatan, tumbuhan Araceae menghuni semua ekosistem lahan basah mulai dari sungai, bendungan, tambak, sawah, rawa, tambak, mangrove, dan hutan pantai. Lahan basah dapat diklasifikasikan sebagai air tawar, payau dan air asin. Lahan basah merupakan kawasan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dibandingkan dengan kebanyakan ekosistem. Lahan basah seperti hutan rawa air tawar, hutan rawa gambut, hutan mangrove, perairan payau dan rerumputan merupakan rumah bagi berbagai jenis vegetasi (Soendjoto & Dharmono, 2016).

Lahan mangrove merupakan lahan payau atau hutan bakau yang menempati posisi peralihan antara sistem daratan dan perairan, yaitu mencakup wilayah peralihan antara daratan dan laut, dan antara lahan kering (upland) dan sungai-sungai besar atau biasanya disebut sebagai hutan pantai. Menurut Riefani & Arsyad (2019) hutan mangrove merupakan penyangga kehidupan kawasan pesisir yang memberikan banyak manfaat baik secara tidak langsung maupun secara langsung kepada kehidupan liar dan masyarakat sekitarnya. Fungsi hutan mangrove sebagai pelindung lingkungan dari pengaruh pasang surut, arus, angin topan, dan gelombang, penjaga pasokan air tawar, mengendalikan abrasi, mencegah intrusi air laut ke darat, kontrol terhadap banjir, penjaga kestabilan resapan air tanah, dan mitigasi perubahan iklim secara mendadak. Wilayah-wilayah itu sebagian atau seluruhnya kadang-kadang tergenangi oleh lapisan air yang dangkal dan digolongkan ke dalam lahan basah (Riefani & Arsyad, 2019). Berdasarkan pengamatan, mangrove di Kecamatan kurau banyak ditemukan pohon, semak, herba, paku-pakuan, dan lumut. Salah satu tumbuhan yang dapat ditemukan pada kawasan tersebut ada *Araceae*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sampling. Tujuan penggunaan adalah untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data atau sampel yang terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2012). Penelitian dilakukan secara langsung kelapangan dilokasi penelitian di kawasan mangrove Desa Sungai Bakau kecamatan kurau Kabupaten Tanah Laut dengan teknik pengambilan data secara sistematis menggunakan teknik sampling.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tumbuhan spesies dari araceae di kawasan mangrove desa sungai bakau kecamatan kurau kabupaten tanah laut. Sampel penelitian adalah sampel total pada kawasan mangrove desa sungai bakau seluas 3,434 ha (gambar 1) yang dilakukan secara jelajah.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Kecamatan Kurau (Sumber: Global Positioning System, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Spesies Araceae Di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan maka spesies *araceae* yang ditemukan di kawasan magrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau terdapat 9 spesies dari 6 genus yang telah teridentifikasi yaitu:(1) *Calocasia esculenta* L. Schott, (2) *Xanthosoma sagittifolium*, (3) *Dieffenbachia seguine*, (4) *Colocasia esculenta* var. *ilustrilis*, (5) *Alocasia macrorrhiza*, (6) *Colocasia esculenta* var. *Elena.*, (7) *Caladium bicolor* var. *Florida*, (8) *Syngonium auritum*, (9) *Syngonium podophyllum*.

Keberadaan mahluk hidup di lingkungan tidak lepas dari adanya faktor fisik dan kimia yang ada di sekitarnya. Lingkungan abiotik di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau mempengaruhi kehidupan tumbuhan Araceae. Hasil pengukuran dari fisik dan kimia di Kawasan Desa Mangrove Sungai Bakau Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Faktor Lingkungan

Parameter	Pengamatan
Suhu Udara (°C)	31-36 °C
Kecepatan angina (m/s)	0,1-1,5 m/s
Intensitas Cahaya (Lux)	7660 - >20000 lux
Kelembaban Udara (%)	59-78 %
Derajat Keasaman (pH)	pH 4,6-5,6
Kelembaban Tanah (%)	85-100 %
Salinitas (ppt)	0-7 ppt

Berdasarkan hasil penelitian spesies dari Araceae yang didapatkan sesuai dengan pengambilan sampel di kawasan mangrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Spesies Tumbuhan Araceae di Lokasi Penelitian

Nama latin	Genus
<i>Calocasia esculenta</i> L. Schott	Calocasia
<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	Xanthosoma
<i>Dieffenbachia seguine</i>	Dieffenbachia
<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>ilustrilis</i>	Calocasia
<i>Alocasia macrorrhiza</i>	Alocasia
<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>elena</i>	Colocasia
<i>Caladium bicolor</i> var. <i>florida</i>	Caladium
<i>Syngonium auritum</i>	Syngonium
<i>Syngonium podophyllum</i>	Syngonium

a. *Calocasia esculenta* L. Schott

Berdasarkan dari hasil yang diperoleh dalam pengamatan *Calocasia esculenta* L. Schott memiliki sistem perakaran serabut, berwarna merah muda mempunyai umbi batang. Batang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak, batang muda berwarna hijau keunguan sedangkan batang tua berwarna keunguan dan mempunyai tinggi 49 – 50,2 cm. Daun berbentuk perisai, pangkal daun berlengkuk, ujung daun runcing, tepi daun rata, tekstur daun tipis dan lunak, daun muda berwarna hijau sedangkan daun tua berwarna hijau tua, permukaan daun licin. Susunan daun melengkung berhadapan, daun tunggal panjang 10-15 cm, dan lebar 20-23 cm. Bunga yang panjang berbentuk tongkol, dilapisi seludang yang menempel pada pangkal tongkol, bunga terletak pada pangkal pelepah, berwarna hijau atau kuning, macam perbungaan majemuk tak berbatas, tipe perbungaan unisexual.

Menurut Hutasuhut (2020) tumbuhan *Calocasia esculenta* termasuk herba terestrial, dengan tinggi hingga 60 cm. Struktur batang bulat, arah tumbuh batang tegak lurus, permukaan batang licin, hijau muda. Daun dengan panjang 10-15 cm, lebar 20-23 cm, tunggal, bangun daun perisai, ujung meruncing, pangkal berlekuk (emarginatus), tepi daun rata, pertulangan daun menyirip (pinnenervis), daging daun tipis lunak, permukaan daun licin, daun hijau, letak daun berhadapan, panjang pelepas daun 25 cm, hijau muda. Sistem perakaran serabut serta ciri khas bunga berbentuk tongkol yang dilapisi dengan seludang yang melekat dibagian bawah tongkol, berada diujung batang terdiri dari bunga jantan dan betina.

b. *Xanthosoma sagittifolium*

Xanthosoma sagittifolium memiliki ciri sistem perakaran serabut, berwarna putih mempunyai umbi batang namun tidak ditemukan pada saat pengamatan dilapangan. Batang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak lurus, batang muda berwarna hijau muda sedangkan batang tua berwarna hijau tua, mempunyai tinggi 80 – 1,5 m. Daun berbentuk perisai, pangkal daun berlekuk, ujung daun runcing, tepi daun rata, tekstur daun tipis dan lunak, daun muda berwarna hijau muda sedangkan daun tua berwarna hijau tua, serta permukaan yang licin. Susunan daun melengkung, daun sempurna, tipe daun tunggal dengan panjang 18-25 cm, dan lebar 16-20 cm.

Menurut Maretni & Mukarlina (2017) *Xanthosoma sagittifolium* merupakan tumbuhan herba dengan tinggi mencapai 1.5 m dan memiliki daun berbentuk anak panah (sagittatus) dengan panjang berkisar antara 20-65 cm dan lebar 15-43 cm. Daun *Xanthosoma sagittifolium* berwarna hijau dengan tepi helaian daun rata (integer). Ujung daun meruncing (acuminatus) dan pangkal daun berlekuk (emarginatus). Tipe pertbungaan *Xanthosoma sagittifolium* uniseksual dan memiliki dua buah seludang pada satu pertbungaan yang menyelubungi tongkol. Seludang berwarna hijau dengan panjang mencapai 36 cm sedangkan tongkol berwarna putih pada zona jantan dan zona betina serta memiliki panjang 20 cm.

c. *Dieffenbachia seguine*

Dieffenbachia seguine memiliki ciri sistem perakaran serabut, berwarna putih kecoklatan, umbi tidak ditemukan pada saat pengambilan data dilapangan. Batang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak, batang muda berwarna hijau muda sedangkan batang tua berwarna hijau tua dan mempunyai tinggi 30–70 cm. Daun berbentuk lonjong, pangkal daun tumpul, ujung daun runcing, tepi daun rata, tekstur daun tebal dan kaku, daun muda berwarna hijau muda dengan urat daun putih, daun tua warna hijau tua dengan urat daun putih, serta permukaan yang kasap. Susunan daun sejajar melengkung, daun tunggal dengan panjang 8,3-13 cm, dan lebar 5-8 cm.

Menurut Maretni & Mukarlina (2017) Dieffenbachia seguine merupakan tumbuhan herba yang memiliki modifikasi batang berupa rhizoma berwarna hijau dengan tinggi dapat mencapai 2 m. Daun Dieffenbachia seguine berbentuk bulat telur memanjang (ovatus-oblongus) berwarna hijau dan terdapat bercak putih yang tersebar di seluruh permukaan daun dengan tepi daun rata (integer). Ujung daun meruncing (acuminatus) sedangkan pangkal daun tumpul (obtusus). Panjang daun D. seguine berkisar antara 10-21 cm sedangkan lebar daun mencapai 5-7 cm .Tipe perbungaan D. seguine unisexual dengan panjang seludang 22 cm dan lebar 17 cm memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki tongkol yang saling berlekatan dengan seludang. Zona betina terletak di bagian bawah, zona jantan terletak di bagian atas dan zona steril terletak diantara kedua zona. Seludang berwarna hijau pada bagian atas dan putih pada bagian bawah sedangkan tongkol memiliki warna yang berbeda-beda pada setiap zona, zona betina berwarna hijau kekuningan, zona jantan berwarna hijau, zona steril berwarna putih.

d. *Colocasia esculenta var. Ilustrilis*

Colocasia esculenta var. Ilustrilis memiliki ciri sistem perakaran serabut, berwarna putih kecoklatan mempunyai umbi batang namun tidak ditemukan pada saat pengambilan data. Batang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak, batang muda berwarna putih kehijauan sedangkan batang tua berwarna hijau dan mempunyai tinggi 5-10 cm. Daun berbentuk perisai, pangkal daun berlengkuk, ujung daun tumpul, tepi daun rata, tekstur daun tipis dan lunak, daun muda berwarna hijau sedikit corak hitam sedangkan daun tua berwarna hijau dengan corak hitam besar membentuk urat serta permukaan yang kasap berbulu halus. Daun sempurna dengan susunan daun melengkung berhadapan , daun tunggal dengan panjang 5-8,3 cm, dan lebar 3-4 cm.

Tumbuhan Calocasia esculenta var. ilustrilis mempunyai ciri sama seperti golongan Calocasia esculenta lainnya yaitu herba terestrial, sistem perakaran serabut, arah tumbuh tegak, permukaan daun licin, bertekstur tipis lunak, bangun daun perisai, ujung meruncing, pangkal berlekuk (emarginatus), tepi daun rata, pertulangan daun menyirip (pinnenervis), namun Calocasia var. ilustrilis hanya sedikit berbeda pada morfologi daun yang mempunyai warna permukaan daun hitam corak membentuk urat daun, beda varietas hanya terlihat ketika ditemukan dikawasan yang habitatnya sedikit berbeda, karena didaerah hutan lindung tumbuhan cenderung besar dengan tinggi mencapai 1-1,5m sedangkan didaerah pinggiran hutan atau yang biasanya dibudidayakan tumbuhan ini akan sedikit lebih kecil karena dibuat sebagai tanaman hias, yang ukurannya hanya mencapai 60cm. Bentuk dari batang juga lebih kecil jika dibandingkan dengan varietas Calocasia esculenta

lainnya karena spesies ini terlihat lebih kurus dan kecil ukuran panjang daunnya \leq 20cm, lebar \leq 15cm. (Anggarwulan & Solichatun, 2008).

e. *Alocasia macrorrhiza*

Alocasia macrorrhiza memiliki ciri sistem perakaran serabut, berwarna putih kekuningan mempunyai umbi batang. Batang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak, batang muda berwarna Hijau muda sedangkan batang tua berwarna hijau tua kekuningan dan mempunyai tinggi 60-71 cm. Daun berbentuk perisai, pangkal daun berlengkuk, ujung daun tumpul, tepi daun bergelombang, tekstur daun tebal dan kaku, daun muda berwarna hijau muda sedangkan daun tua berwarna hijau tua serta permukaan kasap berbulu halus. Daun sempurna dengan susunan daun menjari, daun tunggal dengan panjang 30-63 cm, dan lebar 27-52 cm.

Alocasia macrorrhiza merupakan tumbuhan herba dengan tinggi dapat mencapai 1.5 m. Daun *Alocasia. macrorrhiza* berbentuk anak panah (sagittatus) berwarna hijau dengan tepi helaian daun berombak (repandus). Ujung daun runcing (acutus) dan pangkal daun berlekuk (emarginatus) serta tangkai daun berwarna hijau kekuningan. Daun *Alocasia macrorrhiza* memiliki panjang berkisar antara 27-63 cm dan lebar 18-40 cm Tipe pertumbuhan *Alocasia macrorrhiza* unisexual dengan panjang tongkol mencapai 20 cm sedangkan panjang seludang dapat mencapai 35 cm. Pertumbuhan *Alocasia. macrorrhiza* memiliki satu seludang yang menyelubungi tongkol dengan warna seludang hijau pada bagian bawah dan putih pada bagian atas, serta tongkol berwarna putih (Maretni & Mukarlina, 2017).

f. *Colocasia esculenta var. Elena*.

Colocasia esculenta var. Elena memiliki ciri sistem perakaran serabut, berwarna putih kecoklatan mempunyai umbi batang namun tidak ditemukan saat pengambilan data lapangan. Batang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak, batang muda berwarna Hijau muda sedangkan batang tua berwarna hijau pangkal merah dan mempunyai tinggi 30-53 cm. Daun berbentuk perisai, pangkal daun berlengkuk, ujung daun tumpul, tepi daun rata, tekstur daun tipis dan lunak, berwarna hijau muda titik merah ditengah daun serta permukaan kasap berbulu halus. Daun sempurna dengan susunan daun menjari, daun tunggal dengan panjang 10-20 cm, dan lebar 11-15 cm.

Colocasia esculenta mempunyai banyak modifikasi varietas salah satunya *Colocasia esculenta var. elena*, cirinya sama yaitu tumbuhan herba yang memiliki modifikasi batang berupa umbi dengan tinggi dapat mencapai 1 m. Bentuk daun *Colocasia esculenta* perisai (peltatus) berwarna hijau, ujung daun meruncing (acuminatus) atau runcing (acutus) dengan pangkal daun berlekuk (emarginatus). Hanya saja perbedaan terlihat pada ujung batang yang berwarna merah, membentuk

titik sampai ke tengah daun terlihat merah. Dari ukuran morfologi panjang daun berkisar antara 10-43 cm dan lebar dengan kisaran 7-29 cm, mempunyai umbi batang yang berbentuk oval atau silindris. Perbungaan unisexual dengan tipe tongkol dilapisi seludang yang lebih panjang dibandingkan ukuran dari tongkol. Tipe perbungaan unisexual, perbungaan memiliki zona steril tambahan (sterile appendix) yang terletak pada bagian ujung tongkol dengan zona jantan dan betina terpisah oleh zona steril. (Maretni & Mukarlina, 2017).

g. *Caladium bicolor var. Florida*

Caladium bicolor var. Florida memiliki ciri sistem perakaran serabut, berwarna putih kecoklatan, umbi tidak ditemukan saat pengambilan data lapangan. Batang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak, batang muda berwarna putih kekuningan sedangkan batang tua berwarna hijau muda dan mempunyai tinggi 5-10 cm. Daun berbentuk perisai, pangkal daun berlengkuk, ujung daun tumpul, tepi daun rata, tekstur daun tipis dan lunak, daun muda berwarna hijau muda bintik merah putih sedangkan daun tua berwarna hijau tua bintik putih merah ditengah daun, serta permukaan kasap berbulu halus. Susunan daun melengkung, daun tunggal dengan panjang 6-15 cm, dan lebar 5-11,2 cm.

Keladi Hias (*Caladium bicolor var. florida*) merupakan tumbuhan herba tahunan. Keladi hias mirip dengan talas bogor, tetapi ukurannya lebih kecil dan pendek. Tingginya hanya sekitar 30-60 cm. Daun berbentuk jantung atau agak membulat. Tangkai daun berukuran 20-50 cm. Batang tidak tampak karena tangkai daun tumbuh langsung dari umbinya yang terkubur didalam tanah Bunga jantan dan betina terletak pada tongkol bunga yang berbentuk silindris, panjang 5-7 cm. Seludang bunga berwarna putih atau putih kekuningan, panjang 3 - 5 cm. (Sumiati, 2018).

h. *Syngonium auritum*

Syngonium auritum memiliki ciri sistem perakaran serabut, berwarna putih kehijauan, umbi tidak ditemukan saat pengambilan data lapangan. Batang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak, batang muda berwarna hijau muda sedangkan batang tua berwarna hijau keunguan dan mempunyai tinggi 49–50,2 cm. Daun berbentuk perisai, pangkal daun berlengkuk, ujung daun meruncing, tepi daun rata, tekstur daun tipis dan lunak, daun muda berwarna hijau muda sedangkan daun tua berwarna hijau tua, serta permukaan licin. Susunan daun berkarang, daun tunggal dengan panjang 4-7 cm, dan lebar 7-8 cm.

Tanaman Singonium ini memiliki tipe perbungaan majemuk dan terletak secara berkarang. Sedangkan letak dari bunganya di ketiak daun, memiliki brakte dan termasuk dalam bunga tidak lengkap, berkelamin tunggal/unisex, dan bunganya

berbentuk tongkol, bentuk kaliksnya berupa cawan yang berwarna putih kekuningan. *Singonium* memiliki tipe buah ovoid berbentuk bulat telur warnanya kecoklatan, sedangkan bijinya berbentuk oval dan berwarna coklat kehitaman. (Sulaiman, 2020).

i. *Syngonium podophyllum*

Syngonium podophyllum memiliki ciri sistem perakaran serabut, berwarna putih kehijauan, umbi tidak ditemukan saat pengambilan data lapangan. Batang berbentuk bulat, arah tumbuh tegak, batang muda berwarna hijau muda sedangkan batang tua berwarna hijau keunguan dan mempunyai tinggi 49–50,2 cm. Daun berbentuk perisai, pangkal daun berlengkuk, ujung daun meruncing, tepi daun rata, tekstur daun tipis dan lunak, daun muda berwarna hijau muda sedangkan daun tua berwarna hijau tua, serta permukaan licin. Susunan daun berkarang, daun tunggal dengan panjang 4-7 cm, dan lebar 7-8 cm.

Menurut Maretni & Mukarlina (2017) *Syngonium podophyllum* merupakan tumbuhan herba hidup epifit yang memiliki daun dengan bentuk daun majemuk bangun kaki (pedatus) yang memiliki 5-7 anak daun. Daun berwarna hijau dengan tepi helaian daun rata (integer). Ujung daun meruncing (acuminatus) dan pangkal daun tumpul (obtusus). Batang dan tangkai daun berwarna hijau dengan jarak internodus 9 cm .Tipe pertbungaan unisexual, pertbungaan muncul secara bersamaan berkisar antara 5-6 pertbungaan. Pertbungaan terletak pada ketiak daun (axillaris). Permukaan seludang pada bagian luar dan bagian dalam berwarna hijau serta terdapat lekukan atau penyempitan pada bagian tengah seludang. Tongkol berwarna putih dengan zona jantan terletak pada bagian atas sedangkan zona betina terletak pada bagian bawah dan terdapat zona steril diantara kedua zona. Seludang *S. podophyllum* memiliki panjang mencapai 11 cm sedangkan tongkol 9 cm. Tumbuhan dengan perawakan terna, berakar serabut, dan letak tumbuh batangnya melekat pada inang, arah tumbuh batangnya yang memanjang dengan modifikasi akar pemanjat, batangnya berbentuk bulat, batangnya bercabang, permukaan batangnya licin, dan berwarna hijau (Sulaiman, 2020).

Tumbuhan Araceae dapat tumbuh pada kawasan mangrove dengan suhu udara pada kisaran 31-360C, kemudian kecepatan angin berada di kisaran 0,1-1,5 m/s, intensitas cahaya pada kawasan ini berada pada $7660 > 20000$ Lux, kelembaban udara berada pada 59-78%, pada derajat keasaman dan kelembaban tanah berada pada kisaran pH 4,6-5,6 dan 85-100%, kemudian kadar garam terlarut dalam air atau salinitas pada kawasan ini berada pada kisaran 0-7 ppm.

Faktor biotik yang mempengaruhi tumbuhan Araceae di Kawasan Mangrove Desa Sungai bakau ada beberapa, diantaranya mahluk hidup lain seperti disebabkan oleh manusia, hewan dan tumbuhan lain seperti jamur. Jamur yang menyerang

tanaman Araceae dapat menyebabkan tanaman layu, menguning, dan kering. Tumbuhan Araceae yang berdekatan dengan kandang hewan seperti ulat, ayam, itik dan sapi yang menyebabkan kematian Araceae karena dimakan dan terinjak. Manusia yang memanfaatkan Araceae sebagai pakan dari hewan ternak, tanaman hias, ataupun diolah menjadi makanan dan obat. Faktor biotik yang negatif menyebabkan tumbuhan araceae menjadi ancaman bagi tumbuhan tersebut, namun sebaliknya faktor biotik yang positif akan berpengaruh terhadap pelestarian dari tumbuhan Araceae di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Keanekaragaman Spesies *Araceae* di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau maka dapat disimpulkan :

1. Spesies *Araceae* yang di temukan di kawasan mangrove Desa Sungai Bakau berjumlah 9 spesies dari 6 genus yaitu : (1) *Calocasia esculenta* L. Schott, (2) *Xanthosoma sagittifolium*, (3) *Dieffenbachia seguine*, (4) *Colocasia esculenta* var. *ilustrilis*, (5) *Alocasia macrorrhiza*, (6) *Colocasia esculenta* var. *Elena*.
2. Keberadaan makhluk hidup lain dan parameter lingkungan yang termasuk dalam faktor abiotik dan biotik memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan spesies *araceae*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis juga megucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Dharmono, M.Si., dan Bapak Maulana Khalid Riefani, S.Si., S.Sc., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarwulan, E.N.D.A.N.G., & Solichatun, W. M. (2008). Karakter fisiologi kimpul (*Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott) pada variasi naungan dan ketersediaan air. *Jurnal Biodiversitas*, 9(4), 264-268
- Asyhar, R. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Referensi : Jakarta.
- Chase, M. W., Christenhusz, M. J. M., Fay, M. F., Byng, J. W., Judd, W. S., Soltis, D. E., ... & Stevens, P. F. (2016). An update of the Angiosperm Phylogeny Group classification for the orders and families of flowering plants: APG IV. *Botanical Journal of the Linnean Society*, 181(1), 1-20.
- Jintan, J., Yuzammi, Y., Suwastika, I. N., & Pitopang, R. (2015). Studi Beberapa Aspek Botani *Amorphophallus Paeoniifolius* Dennst. Nicolson (Araceae) Di Lembah Palu. *Journal of Science And Technology*, 4(1), 17-31.
- Maretni, S., & Mukarlina, M. T. (2017). Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Protobiont*, 6(1), 42-45.

- Pratama, M. Y. A. (2017). Inventarisasi Jenis Dan Pola Sebaran Tumbuhan Famili Araceae Di Kawasan Air Terjun Ironggolo Kediri Sebagai Media Konservasi In Situ. *Jurnal Mathematic and Natural Science*, 1(2), 1-13.
- Rahman, S. R. (2018). Ariasi Morfologi Tumbuhan Famili Araceae Di Wilayah Kabupaten Majene. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi, 1(1), 794-797.
- Riefani, M. K., & Arsyad, M. (2019). Spesies Burung Di Kawasan Ekowisata Mangrove Pagatan Besar, Kabupaten Tanah Laut. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, 4 (1), 192-196.
- Silalahi, M. (2015). Bahan Ajar Taksonomi Tumbuhan Tinggi. Jakarta: UKI Press
- Soendjoto, M.A. & Dharmono. (2016). Potensi, Peluang, dan Tantangan Pengelolaan Lingkungan Lahan-basah Secara Berkelanjutan. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Sulaiman, N. F. A. (2020). Pengembangan Media Booklet Berbasis Inventarisasi Tumbuhan Jenis Liana Di Kawasan Hutan Kota Tulungagung. Skripsi thesis, IAIN Tulungagung Jawa Timur. IAIN Press.
- Sumiati. (2018) Inventarisasi Jenis Tumbuhan Pekarangan di Kampung Penampaan Uken Kabupaten Gayo Lues Kecamatan Blangkejeren sebagai Media Pembelajaran Biologi. Skripsi thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.